

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. KESIMPULAN

SKB Kabupaten Bandung merupakan salah satu pusat pendidikan nonformal yang berada di Kabupaten Bandung. Salah satu program yang diselenggarakan SKB Kabupaten Bandung adalah Program KPP keterampilan menjahit tingkat dasar. Melalui Program KPP keterampilan menjahit tingkat dasar diharapkan masyarakat yang berada di sekitar SKB Kabupaten Bandung memiliki keterampilan (*life skill*), pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri maupun bekerja ditempat lain dengan mendapatkan penghasilan yang layak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan agar mereka memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Berdasarkan hasil penelitian, “Studi Pada Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Program Kursus Para Profesi (KPP) Dalam Meningkatkan Keterampilan Menjahit Tingkat Dasar Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Bandung” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Dalam perencanaan Program KPP keterampilan menjahit tingkat dasar diawali dengan menyusun rencana kerja, dalam hal ini penyelenggara telah

merencanakan dengan optimal serta telah sesuai dengan kebutuhan belajar masyarakat. Hal tersebut terbukti bahwa adanya penugasan dari Kepala SKB Kabupaten Bandung kepada penyelenggara program untuk melakukan: (1) Identifikasi calon peserta didik; (2) Identifikasi nara sumber; (3) Identifikasi mitra kerja; (4) membuat proposal kegiatan; (5) menyiapkan bahan belajar dan alat peraga; (6) menyiapkan prasarana belajar; dan (7) membentuk penyelenggara kegiatan.

2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan Program KPP keterampilan menjahit tingkat dasar yang diselenggarakan di SKB Kabupaten Bandung pada dasarnya sudah sejalan dengan prinsip-prinsip dasar pengelolaan Pendidikan Nonformal.

Berdasarkan temuan lapangan peserta didik selalu hadir (mengikuti kegiatan) Program KPP keterampilan menjahit tingkat dasar dari awal hingga akhir kegiatan. Penyelenggara selalu memberikan motivasi (dorongan) dengan cara memberikan arahan/ nasihat-nasihat, serta masukan yang berarti bagi peserta didik, penyelenggarapun selalu memberikan bimbingan kepada peserta didik menanyakan tentang kemajuan dan materi apa saja yang sulit, serta memberi arahan-arahan ketika praktek ataupun setelah selesai kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menandakan bahwa penyelenggara sudah memperlihatkan tentang betapa pentingnya bimbingan yang dilakukan kepada peserta didik, serta dalam hal ini penyelenggara sudah memperhatikan kebutuhan belajar dan keinginan peserta didik.

Sedangkan motivasi yang diberikan penanggung jawab program/ kepala SKB Kabupaten Bandung kepada penyelenggara merupakan upaya pemimpin untuk memberikan dorongan kepada pihak yang dipimpin atau pelaksana kegiatan supaya pihak yang dipimpin atau pelaksana kegiatan supaya pihak yang dipimpin mengerahkan perbuatannya, dengan menggunakan potensi yang ada pada dirinya, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Motivasi/ dorongan sangat penting diberikan kepada penyelenggara dan kepada peserta didik, karena dengan adanya motivasi akan mempengaruhi tingkah laku seseorang menjadi alasan tentang mengapa orang itu melakukan suatu tindakan atau kegiatan tersebut.

Materi pembelajaran yang diajarkan pada Program Kursus Para Profesi (KPP) keterampilan menjahit tingkat dasar yaitu: (1) Tata busana; dan (2) *High Speed*; dan (3) Materi umum tentang kewirausahaan. Materi yang diberikan oleh sumber belajar dapat dihapami dan diterima oleh peserta didik karena materi program yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat peserta, serta adanya keseimbangan antara teori dan praktek yang diberikan kepada peserta didik.

Metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan pada Program Kursus Para Profesi (KPP) keterampilan menjahit tingkat dasar yang diselenggarakan di SKB Kabupaten Bandung yaitu: (1) Metode ceramah; (2) Metode tanya jawab dan penguasaan; (3) Metode diskusi; serta (4) Metode demonstrasi. Metode tersebut sudah cocok diterapkan pada Penyelenggaraan KPP keterampilan menjahit tingkat dasar.

Kepala SKB Kabupaten Bandung dan penyelenggara tidak selalu mengawasi peserta didik saat pembelajaran. Dan adanya monitoring yang dilakukan oleh Penilik DIKMAS/ Penilik PLS secara tidak menentu.

3. Evaluasi

Pada tahap evaluasi pembelajaran dilakukan secara dua tahapan, yaitu pada tahap awal/ tahap internal berupa tes tertulis dan ujian praktek; kemudian pada tahap akhir kegiatan diadakan Ujian Nasional. Evaluasi tersebut dilakukan dengan tujuan agar dalam pencapaian hasil akan selalu terkontrol baik potensi peserta didik maupun materi yang diajarkan sesuai dengan yang diharapkan. Proses evaluasi dilakukan oleh fasilitator/ sumber belajar. Evaluasi tersebut dilakukan di tempat kursus (SKB Kabupaten Bandung) sedangkan ditempat magang dilakukan Kusus dalam arti praktek lapangan.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa salah satu upaya penyelenggara dalam meningkatkan keterampilan menjahit tingkat dasar di SKB Kabupaten Bandung merlalui pembelajaran partisipatif sudah cukup baik, akan tetapi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program belum dimanfaatkan secara optimal. Untuk itu penulis mencoba memberikan gambaran tentang potensi, dan masalah yang ada dilokasi penelitian, serta memberikan rekomendasi/ saran sebagai berikut:

1. Potensi

Berdasarkan hasil temuan lapangan, didapat beberapa potensi dalam penyelenggaraan program KPP keterampilan menjahit tingkat dasar di SKB Kabupaten Bandung sebagai berikut:

- 1) Sumber dana penyelenggaraan program diperoleh dari DEKON Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, sehingga dalam mengikuti Program KPP keterampilan menjahit tingkat dasar peserta didik sangat antusias karena peserta didik tidak dipungut biaya.
- 2) Penyelenggara program dalam menerapkan manajemen PNF pada Program KPP keterampilan menjahit tingkat dasar sudah cukup baik.
- 3) Adanya hubungan dan kerjasama yang baik antara penyelenggara, sumber belajar/ fasilitator, dengan Kepala SKB Kabupaten Bandung sehingga kegiatan Program KPP keterampilan menjahit tingkat dasar dapat berjalan sesuai tujuan yang diharapkan.
- 4) Adanya rasa tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi baik dari sumber belajar/ fasilitator maupun dari penyelenggara.
- 5) Adanya kesadaran dan kemauan yang tinggi dari seluruh peserta didik.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana yang cukup baik, yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
- 7) Sumber belajar/ fasilitator yang berpengalaman dalam bidang tata busana.

2. Masalah

Masalah-masalah atau hambatan yang ditemukan oleh peneliti dilapangan, adalah sebagai berikut:

- 1) Waktu penyelenggaraan program yang sangat singkat.
- 2) Kesulitan dalam menentukan waktu belajar, karena peserta didik harus membagi waktu antara bekerja, mengurus rumah tangga, membantu orang tua, dan sekolah dengan jadwal kursus.
- 3) Penyelenggara belum seutuhnya mengupayakan peserta didik untuk ikut dalam pembelajaran partisipatif.
- 4) Kurangnya kerjasama antara pengelola/ penyelenggara SKB Kabupaten Bandung dengan Dunia Industri untuk membina lebih lanjut, sehingga masih sulitnya menyalurkan lulusan ke dunia kerja.

3. Rekomendasi/ Saran

Untuk menanggulangi permasalahan tersebut penulis merekomendasikan bahwa potensi yang ada pada penyelenggaraan Program KPP keterampilan menjahit tingkat dasar di SKB Kabupaten Bandung belum maksimal untuk dimanfaatkan dalam pelaksana program. Atas dasar itu perlu upaya peningkatan dan pemanfaatan potensi sebagai salah satu sumber yang harus disinergiskan dalam upaya meningkatkan penyelenggaraan program. Oleh karena itu penulis merekomendasikan agar ada keterpaduan mengenai penyelenggaraan program antara penyelenggara dengan peserta didik sebagai berikut:

- 1) Dalam menyelenggarakan suatu program pembelajaran, sebaiknya penyelenggara berpedoman pada langkah-langkah pokok pelatihan partisipatif (Andragogi), yaitu: (1) Adanya pengaturan lingkungan fisik, yaitu perlu dibuat senyaman mungkin, Penataan dan peralatan hendaknya disesuaikan dengan kondisi orang dewasa, Adanya penataan ruangan, pengaturan meja, kursi hendaknya memungkinkan terjadinya interaksi sosial; (2) Fasilitator lebih bersifat membantu dan mendukung; Mengembangkan suasana bersahabat, informal dan santai melalui kegiatan Bina Suasana; Menciptakan suasana demokratis dan kebebasan untuk menyatakan pendapat tanpa rasa takut; Menyusun kontrak belajar yang disepakati bersama; (3) Adanya diagnosis Kebutuhan Belajar; (4) Dalam proses perencanaan, melibatkan peserta untuk menyusun rencana belajar, materi pembelajaran, penentuan waktu dan lain-lain; (5) Menetapkan Materi dan Teknik Pembelajaran, Metoda dan teknik yang lebih bersifat partisipatif; (6) Evaluasi hendaknya berorientasi kepada pengukuran perubahan perilaku setelah mengikuti proses pembelajaran/ pelatihan; Sebaiknya evaluasi dilaksanakan melalui pengujian terhadap dan oleh peserta itu sendiri (*Self Evaluation*);
- 2) Sebaiknya dilakukan kerjasama yang terpadu antara pengelola SKB Kabupaten Bandung dengan Dinas Instansi Dunia Usaha dan Dunia Industri untuk menentukan pembinaan kepada peserta didik yang telah mengikuti Program KPP keterampilan menjahit tingkat dasar sebagai langkah untuk memasuki dunia kerja;

- 3) Untuk peningkatan mutu pengelola, pamong belajar, serta sumber belajar alangkah baiknya mengikuti pelatihan, seminar, dan loka karya yang diselenggarakan oleh lembaga lain atau lembaga terkait sehingga dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman.

